

# DIFABEL NEWS

BERGERAK MAJU BERSAMA MENUJU PERUBAHAN

## MEMAKNAI HARI PEREMPUAN INTERNASIONAL



## PENANGANAN KASUS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DIFABEL



## Hari Perempuan Internasional

Di kalangan gerakan perempuan internasional, 8 Maret dirayakan sebagai Hari Perempuan Internasional. Penentuannya berawal dari tahun 1908 ketika menjawab tuntutan kaum perempuan, Partai Sosialis Amerika Serikat mengusulkan hari terakhir bulan Februari dijadikan hari demonstrasi untuk persamaan hak politik (hak untuk memilih dalam pemilihan umum) kaum perempuan. Hari Perempuan Amerika ini (28 Februari 1908) mendapat perhatian sangat besar dari kaum feminis dan sosialis seluruh dunia dan mendorong aksi solidaritas yang terorganisasi oleh berbagai kelompok buruh perempuan Amerika Serikat. Di tahun 1910, pada konferensi kedua perempuan sosialis sedunia di kota Kopenhagen, Clara Zetkin, seorang aktifis gerakan perempuan dan tokoh sosialis, menentang sikap separatistis dari gerakan perempuan suffragist (menuntut hak pilih dalam pemilihan umum) mengajukan usul untuk menginternasionalkan eksperimen Amerika itu dan menjadikan 8 Maret sebagai Hari Perempuan Internasional, dengan slogan "hak pilih untuk semua orang".

Peristiwa-peristiwa ini terjadi dalam konteks pasang naik gerakan perempuan di seluruh dunia pada awal abad ini (di Indonesia muncul Kartini dengan pemikiran dan aksinya). Saat itu kaum perempuan sudah terorganisasi dan geraknya meluas di Eropa dan Amerika yang tercermin dari terbentuknya International Women Suffrage Alliance (1904). Awal abad ini marak dengan diorganisasikannya protes, demonstrasi, pemogokan buruh, dan kampanye persamaan hak dan menentang penindasan terhadap buruh perempuan. Bangkitnya perempuan sebagai buruh yang tertindas merupakan buah dari perubahan sosial itu sendiri, berkembangnya modal dimana sesungguhnya buruh merupakan penggerak perkembangan yang sekaligus dihisap olehnya. Usul Clara Zetkin terwujud pada tahun 1911, saat pecahnya perang dunia pertama, 8 Maret dirayakan dengan pawai dan demonstrasi perempuan di berbagai negara Eropa.



Dan ketika Revolusi Rusia dimulai, hari perempuan internasional ditandai dengan demonstrasi-demonstrasi massa dan protes menuntut bahan makanan, yang dilancarkan oleh kaum perempuan, laki-laki dan anak-anak. Di Inggris, hari perempuan internasional menjadi peringatan tahunan sesudah perang dunia kedua. Di Amerika, peringatan hari perempuan internasional menjadi peringatan tahunan sejak munculnya Gerakan Pembebasan Perempuan yang lahir bersamaan dengan gerakan hak-hak sipil dan gerakan perdamaian anti perang pada tahun 1960an, yang terus berkembang dan meluas. Setelah tahun 1975, PBB menetapkan sebagai tahun internasional perempuan, yang kemudian pada tahun 1976 hingga 1985 ditetapkan sebagai "Dasawarsa Perempuan". Sesungguhnya pada tahun 1977, Majelis Umum PBB menerima resolusi yang menetapkan suatu hari internasional untuk perempuan. PBB mengajak semua negara anggota untuk memproklamasikan suatu hari sebagai Hari PBB untuk Hak Asasi Perempuan dan Hari Perdamaian Dunia, yang penetapan harinya diserahkan pada masing-masing negara. Kebanyakan negara (tidak termasuk Indonesia) menetapkan 8 Maret, yang memang sudah dikenal sebagai Hari Perempuan Internasional. PBB sendiri pada tahun 1978 menetapkan tanggal 8 Maret dalam daftar hari libur resmi.

### Persoalan Perempuan

Kesadaran mengenai ketertindasan kaum perempuan dan sifat struktural dari penindasan tersebut sudah lama muncul di Indonesia. Pada awal abad ini, seiring dengan munculnya kesadaran baru mengenai kolonialisme, muncul seorang pelopor, R.A. Kartini, seorang puteri bupati Jawa yang melalui tulisan-tulisannya menentang keras poligini, kawin paksa, dan penindasan feodal serta kolonial. Ia berusaha menegakkan hak kaum perempuan untuk bersekolah dan dengan mendirikan sekolah untuk anak-anak perempuan.



### DIFABEL NEW'S

Diterbitkan oleh SAPDA (Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak)

**Pimpinan Umum.** Nurul Saadah Andiani, SH. **Pimpinan Redaksi** Ayatulloh Rohulloh Khomeini. **Dewan Redaksi.** Nurul, Miko, Totok, Nanang Hanif, Edy S, Widi Haryanti. **Sekretaris Redaksi.** Juju Juliati. **Redaktur Pelaksana.** Totok Rawi Djati, Hanif, Pipit, Miko, Edy, Juju. **Litbang.** Abdi Hanif Tilas. **Layout** Totok Rawi, Hanif. **Produksi/Sirkulasi.** Alfie, Nur. **Alamat Redaksi** Komplek BNI No. 25 Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta Telp 0274 384066

Kemudian muncul banyak perempuan yang dengan membawa serta kesadarannya tentang ketertindasan kaum perempuan, aktif dalam politik pergerakan nasional. Misalnya Munasiah dan Sukaesih, dua aktivis politik yang dalam suatu kongres perempuan di Semarang tahun 1924 menyerukan perlunya kaum perempuan berjuang agar bisa memajukan hak-haknya dan agar tidak disisihkan. Munasiah berkata: " Wanita itu menjadi mataharinya rumah tangga, itu dahulu! Tapi sekarang wanita menjadi alat kapitalis. Padahal jaman Mojopahit wanita sudah berjuang.. Sekarang adanya pelacur itu bukan salahnya wanita, tapi salahnya kapitalisme dan imperialisme."

Setelah pecah pemberontakan nasional pertama menentang kolonialisme 1926-1927, kedua pejuang ini ditangkap pemerintah Hindia Belanda dan dibuang ke Digul, Papua Barat, karena terlibat pemberontakan. Kesadaran baru di kalangan perempuan Indonesia akan penindasan kolonialisme dan imperialisme, dengan berbagai bentuknya terus bergerak dan meluas sampai Indonesia merdeka. Pada masa revolusi, berdiri berbagai macam organisasi perempuan, termasuk partai politik khusus perempuan ( Partai politik Wanita, didirikan oleh Nyi Sarmidi Mangunsarkoro; S.K.Trimurti menentang pembentukan partai ini dan mengusulkan agar perempuan bergabung dengan partai politik yang ada, tidak perlu membentuk partai sendiri).Kaum perempuan tidak hanya aktif di garis belakang sebagai anggota palang merah atau petugas dapur umum. Mereka juga menjadi anggota satuan-satuan laskar maupun tentara reguler yang aktif bertempur di front (garis depan) melawan tentara penjajah yang hendak kembali menjajah Indonesia. Inilah yang "dikritik" oleh lagu patriotik yang patriarkhis, " Melati di tapal Batas", yang hendak mengerang perempuan dalam tirani domestik.

Pada masa revolusi itu pula organisasi-organisasi perempuan seperti PERWARI,Wanita Indonesia,Pemuda Putri Indonesia, Aisyiah, GERWIS (Gerakan Wanita Sedar) dan sebagainya membentuk federasi organisasi perempuan (bukan wadah tunggal perempuan) yang diberi nama KOWANI (Kongres Wanita Indonesia). Meskipun persoalan utama bangsa kita saat itu adalah perjuangan mengusir penjajah, gerakan sosial politik tidak didominasi oleh pandangan nasionalisme sempit yang chauvinistik atau malah xenophobic. Watak internasionalis dilambangkan dalam Mukadimah UUD 1945 : "Kemerdekaan adalah hak segala bangsa..." KOWANI sendiri pada masa itu terlihat sangat sadar mengenai tempat, peran dan tanggung-jawabnya sebagai warga dunia. Dalam pernyataan-pernyataannya dikemukakan seruan-seruan untuk ikut menegakkan perdamaian dunia.



Sebagian dari organisasi-organisasi perempuan menyadari bahwa penindasan perempuan, dan oleh karena itu perjuangan kaum perempuan, bukan terbatas di Indonesia saja. Di negeri-negeri lain (termasuk negeri-negeri kapitalis industri maju) kaum perempuan mengalami berbagai bentuk penindasan baik yang bersifat kelas, maupun seksual seperti perkosaan, perdagangan perempuan, kekerasan terhadap perempuan. Demikian pula di negeri-negeri Dunia Ketiga. Selain itu mereka semakin menyadari sifat struktural dari penindasan itu sehingga sebagian dari mereka sekaligus menginginkan penghapusan patriarki dan pelenyapan neo-kolonialisme dan neo-liberalisme. Pada titik inilah kemudian Hari Perempuan Internasional 8 Maret menjadi penting. Pada tahun 1960, oleh organisasi-organisasi yang menjadi anggota KOWANI diperkenalkan Hari Perempuan Internasional dan Deklarasi Kopenhagen yang keduanya merupakan hasil Kongres Perempuan Internasional 1910 di kota Kopenhagen, Denmark. Deklarasi ini menyerukan: " Bersatulah kaum perempuan sedunia untuk memperjuangkan persamaan hak perempuan dan anak-anak, untuk pembebasan nasional, dan perdamaian". Pada waktu itu dalam tubuh KOWANI tidak tercapai kesepakatan ketika organisasi anggotanya mengusulkan agar Hari Perempuan Internasional diperingati disini. Meskipun demikian pada tahun itu di beberapa kota berlangsung perayaan Hari Perempuan Internasional.

## LINTAS NEGARA

Pada saat ini terjadi kemunduran perasaan internasionalis.Hari-hari internasional sangat jarang diperingati oleh penduduk Indonesia, apalagi secara resmi. Ini sedikit banyak berkaitan dengan kenyataan telah merosotnya kekuatan organisasi-organisasi masyarakat di satu pihak dan di lain pihak berhasilnya organisasi-organisasi masyarakat itu telah dikooptasi secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu tidak sedikit organisasi-organisasi masyarakat yang hanya berkulat ke dalam. Kenyataan bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi mayoritas rakyat Indonesia juga merupakan persoalan yang dihadapi oleh rakyat miskin di seluruh dunia menjadi terabaikan. Disamping itu oleh satu dan lain sebab, masalah internasional kini hanya menjadi urusan negara.Pada tahap perkembangan perekonomian sekarang ini di dunia telah disatukan dalam suatu pasar besar di mana kaum perempuan dunia mau tidak mau terseret kedalamnya. Persolan seperti eksploitasi tenaga buruh perempuan dalam konteks pembagian kerja internasional baru, pengiriman pekerja migran perempuan, jaringan perdagangan perempuan, perusahaan lingkungan dan berbagai persoalan yang melintas batas-batas suatu negeri. Pada Hari Perempuan Internasional ini, maka kita memikirkan kembali hakikat dan jangkauan persoalan penindasan perempuan dan kembali menggenggam di tangan kita segala persoalan kita bersama.

( Berbagai Sumber 10 Maret 2010 )

## PENANGANAN KASUS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DIFABEL



Diskusi Penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan difabel yang menarik ini dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan kita pada kekerasan terhadap perempuan oleh karena itu, diskusi di adakan bertujuan untuk mencoba mengungkap

1. Kompleksitas persoalan kekerasan yang dialami oleh perempuan difabel
2. Mencoba mengidentifikasi strategi yang efektif dan massif untuk menyelesaikan kasus-kasus kekerasan yang menimpa kelompok perempuan difabel
3. Memperkuat wacana tentang kekerasan perempuan difabel diranah public

Dalam dikusi ini mengundang para pakar di-bidang penaganan terhadap perempuan yaitu Nurul **Sa'adah Andriani S.H** selaku direktur Lembaga Sapda, pengurus forum LSM dan pernah menjadi staff ciqal. Dan akan memaparkan hasil penelitiannya yang dilakukan Lembaga Sapda dengan makalah yang bertajuk "*kuantitas dan kualitas kekerasan terhadap perempuan difabel*" dan Roswati Handayani S.H adalah pengacara RIFKA dan sebagai pengurus di IHAP. Dan telah siap dengan makalahnya yang bertajuk "*Deferensiasi strategi penanganan kekerasan terhadap perempuan*". Dalam memperingati hari perempuan internasional, ingin mengungkap stigma perempuan difabel yang sangat rentan berupa diskusi hasil penelitian terhadap kekerasan kepada difabel baru dan difabel lama, serta upaya penanganan terhadap difabel baru. Lima (5) tahun terakhir ini lembaga Sapda melakukan pendampingan terhadap difabel baru dan difabel lama, khususnya korban gempa.

Adanya perbedaan antara difabel perempuan dan difabel laki-laki, perbedaan kondisi ini merupakan faktor dari semuanya. Banyak korban yang meninggal adalah paraplegi perempuan dibandingkan dengan difabel laki-laki. Perempuan difabel lebih rentan dengan kekerasan, sekitar bulan juni juli Sapda melakukan penelitian kepada 60 korban gempa. Ada beberapa jenis kecacatan yang dialami oleh korban gempa yaitu patah kaki 68%, paraplegi 71%, amputasi 1,7%, dan paraphrase 25%. Sedangkan dari 60 responden mempunyai status sudah menikah, sudah bercerai, belum menikah, berstatus gantung (bercerai atau tidak jelas), dan ada juga yang mengalami kegamangan (tidak dinafkahi dan ditinggalkan begitu saja) dan biasanya alasannya dikarenakan kecacatan. Lebih spesifiknya dari 6 orang 5 diantaranya memilih berpacaran dengan teman-teman difabel juga. Berpacaran dengan para difabel merupakan suatu masalah dalam keluarga karena dianggap meragukan masa depannya dan keluarganya bagaimana nantinya. Apakah mereka bahagia? Kebanyakan dari mereka berkata bahagia, padahal jika dilihat dari berbagai aspek mereka sangatlah tidak bahagia dengan pasangannya. Dari 13 orang menyatakan mereka masih melakukan hubungan suami istri, 8 orang tidak rutin (suami bekerja jauh), dan 15 orang menyatakan tidak lagi melakukan hubungan karena faktor usia dan kondisi kecacatan.

Ada beberapa bentuk kekerasan yang dialami oleh difabel, diantaranya kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan financial dan kekerasan ganda. Sedangkan respon terhadap kekerasan adalah 65% tidak berbuat apa-apa, 13,3% diam karena tidak mau mendapat kekerasan yang lebih berat dari pasangan, 18,7% mengkomunikasikan dengan pasangan dan melawan dan 3% tidak mengetahui kalau mendapat kekerasan. Dan alasan mereka untuk masih bertahan adalah demi anak, ketergantungan/bertahan hidup karena tidak punya saudara, dan kepercayaan agama.

**DIFABEL NEWS Menerima Tulisan Atau Artikel Dari Kawan-kawan, Tulisan Bisa Dikirim Melalui Email: [totokrawidjati@gmail.com](mailto:totokrawidjati@gmail.com) Atau Bisa Langsung Di Alamtakan Ke Redaksi DIFABEL NEWS . Komplek BNI No.25 Jl Madubronto Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta,Telp 0274 384066. Kritik dan Saran Sangat Berarti Bagi perkembangan Dan Perubahan Kita Bersama**

Kekerasan terjadi karena penerimaan diri dari keluarga dan lingkungan masih kurang, kurang adanya pemahaman terhadap kekerasan dan daya dukung dari berbagai pihak untuk mengatasi kekerasan. Jadi kesimpulan dan rekomendasi yang didapat adalah perlunya pendampingan kelompok dan individu sebagai penguat kepercayaan diri dan motivasi serta pendampingan individu secara khusus terutama individu penyandang cacat yang mempunyai masalah dengan model crisis center. Isu difabel sudah sangat akrab disekitar kita, banyak kekerasan yang dialami oleh penyandang cacat dan dialami juga oleh perempuan lainnya. Dalam UU no 7 tahun 1984 tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan sangatlah kurang mengena didalam masyarakat dan belum diterima dengan baik, bisa dibayangkan sudah perempuan, lemah, cacat pula. Biasanya pelaku kekerasan lebih senang melakukannya dengan difabel, karena dianggap lemah dan cacat hukum terutama yang terkena kecacatan mental. Dan selama ini Rifka belum mempunyai data-data tentang kekerasan terhadap difabel yang setiap tahun meningkat dan biasanya pelaku kekerasan melihat dari tingkat kedewasaan korbannya.

Ada beberapa data kekerasan terhadap difabel terutama perkosaan, pelecehan, penghinaan, memandang remeh (memandang dengan sebelah mata). Karena didalam UU tidak ada tentang pelecehan seksual tetapi yang ada tentang pemerkosaan dan pencabulan. Biasanya pelecehan seksual sering terjadi dan dimulai dari rentan yang paling rendah dan mengakibatkan stress yang berkepanjangan, ada pula kekerasan ekonomi berupa pelarangan bekerja dan tidak diberi nafkah. Prilaku-prilaku yang terkait dengan seks yang tidak diinginkan merupakan pelecehan seksual termasuk prilaku lain yang secara verbal atau fisik merujuk seks. Dan kasus seperti ini tidak dijogja saja tetapi bisa dimana saja, seperti tempat kerja dan pelakunya bisa siapa saja baik yang masih ada hubungan darah maupun perkawinan. Akibat pelecehan seks, korban merasa marah, malu dan sangat terhina. Ketika korban melapor kepada aparat, ada beberapa aparat tidak percaya dikarenakan korban terlihat tidak seperti korban pelecehan seks karena ketika di diinterogasi korban menjawab dengan tertawa atau tersenyum.



Jadi menurut aparat korban haruslah tampak sedih dan shock, sehingga aparat yakin jika dia adalah korban pelecehan seks. Dinamika orang melakukan kekerasan adalah karena kesempatan dan adanya relasi kuasa, sedangkan kebutuhan hukum (ayo segera diproses) dan psikologi (tunggu masih terganggu) masih ada pemberatan diantaranya. Pelaku kekerasan biasanya berdalih korban melakukan antara suka sama suka dan tidak ada paksaan (kasus dukun cabul) itu bukan dianggap sebagai pelecehan tetapi itu menunjukkan rasa cintanya (ada peningkatan secara situasi karena terus menerus) sehingga ada rentan waktu yang membuat korban merasa shock dan marah (dinamika psikologi korban untuk bisa menerima dan memaafkan pelaku) karena hukum melihat paksaan adalah fisik dan bentuk-bentuk kekerasan seksual memang harus ada bukti kuat untuk membuktikannya.

Langkah-langkah yang harus dilakukan korban pemerkosaan adalah membuat catatan kejadian (pelaku, lokasi, tanggal dan saksi), berbicara kepada orang lain tentang pelecehan yang sudah dialaminya, memberi pelajaran kepada pelaku, melaporkan tindakan pelecehan seksual, dan mencari dukungan/bantuan kepada masyarakat (harus ada bentuk advokasi agar aparat lebih yakin dan kasus bisa dilanjutkan). Karena UU kita masih sangat lemah terhadap kasus seperti ini, dan biasanya untuk meminta ganti rugi sangatlah sulit. Difabel adalah korban yang sangat rentan karena dianggap lebih aman dan tidak ada pemberatan hukum terutama tunawicara, perempuan difabel bisa dikatakan memiliki usia tidak jelas secara mental, dan pelaku hanya bisa dikenakan beberapa pasal diancam dengan pidana maksimal 2 tahun 8 bulan atau denda pidana. Semoga dengan adanya dikusi public ini menjadi pembelajaran bersama untuk kita, masyarakat dan pemerintahan agar lebih consent dan peduli pada kasus kekerasan terhadap perempuan, baik perempuan non difabel ataupun perempuan difabel... SEMOGA...!!!!. ( Redaksi Difabel New's 9 Maret 2010 )



## PELATIHAN PENINGKATAN KAPASITAS PEREMPUAN DIFABEL BARU

Belum lama ini SAPDA ( Sentra Advokasi Perempuan, Difabel Dan Anak ) melakukan pelatihan penguatan kapasitas terhadap perempuan difabel baru, pelatihan penguatan kapasitas ini dilakukan di dua kecamatan yaitu Kecamatan Jetis Bantul dan Kecamatan Bambanglipuro Bantul, ada pun tujuan pelatihan ini dilaksanakan adalah untuk penguatan organisasi-organisasi perempuan difabel dan identifikasi persoalan-persoalan yang dihadapi baik di lingkungan keluarga, masyarakat ataupun di tingkat pemerintahan daerah. Pelatihan penguatan kapasitas perempuan difabel baru ini dilaksanakan pada tanggal 23-24 Februari 2010 di Kecamatan Jetis Bantul dan tanggal 2-3 Maret 2010 di Bambanglipuro Bantul. Selama ini perempuan difabel selalu mendapatkan perlakuan kekerasan baik secara fisik, psikolog ataupun secara materi, selain itu tujuan utama dari pelatihan ini agar terbentuk organisasi perempuan difabel tingkat local yang mampu atau mempunyai nilai tawar sendiri di masyarakat,

Melihat begitu kompleksnya persoalan-persoalan yang selalu dihadapi oleh perempuan, sudah sepantasnya perempuan mampu dan bisa memberikan nilai tawar, bahwa perempuan sesungguhnya mempunyai hak untuk merdeka, berserikat dan mengeluarkan pendapat, begitu juga perempuan difabel, tidak boleh seorangpun mendiskriminasi atau melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan difabel, bahwa termonologi kecacatan, yang tujuannya untuk mencari istilah apa itu kecacatan. Orang yang seperti kita ini pasti mengalami masalah atau persoalan? Motivasi terbesar dari semua orang adalah kemauan untuk maju dan berhasil meskipun sesungguhnya proses untuk maju dan berhasil tidaklah mudah dihadapi. Awal-awal dulu pasti tidak membayangkan ada kejadian gempa bumi, namun tiba-tiba terjadi dan semua akhirnya mau tidak mau mengalami situasi tersebut.

Apapun yang terjadi didepan kita sejak hari ini dan yang akan datang hanya kita yang tahu dan Allah yang menentukan, maka lakukan langkah terbaik. Setelah proses penerimaan diri ini berjalan dengan baik, maka secara otomatis akan menjadi bagian baik dari proses bermasyarakat dengan tahapan sedikit demi sedikit. Untuk mencapai sesuatu kita tidak boleh putus asa ada karena ingin bisa, ingin maju, dan ingin berhasil maka ajarilah masyarakat disetiap waktu, kapan pun dan dimanapun tentang difabilitas. Kita sekarang harus sepakat **“AKU BISA” dan “BISA MENGAJARKAN PADA MASYARAKAT”**. Proses pembelajaran itu sudah terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari misalnya kita seringkali mengingatkan pada anak, keluarga, dan lingkungan.

Materi pelatihan di Jetis Bantul lebih membahas ke persoalan Difabelitas, Aksesibilitas, Rehabilitasi, Sikap, Potensi diri atau penerimaan diri tentang kecacatan, disini muncul begitu banyak persoalan yang dihadapi oleh kelompok perempuan difabel di wilayah Jetis yaitu :

1. Persoalan individu, belum bisa melakukan aktivitas sendiri. Akan diselesaikan dengan medis alat bantu terapi atau latihan semua merasakan, dan ada caranya. Bagaimana kita mengolah batas minimal agar menjadi optimal.
2. Tidak adanya aksesibilitas, bangunan infrastruktur yang tidak mendukung. Disini meliputi seperti Pasar, Pabrik, Sekolah, Universitas, Rumah pertokoan, Puskesmas, Balai Desa, kesulitannya banyak. Saya ada cerita ketika bertanya dengan Pak Lurah, Pak ada berapa warga di sini yang difabel? jawab Pak Lurah tidak ada, padahal kenyataannya difabel tidak ada yang punya KTP, karena susah akses. Seperti akses bangunan di rumah sendiri seperti kamar mandi itupun perlu adanya kemudahan untuk difabel.
3. Untuk mendapatkan pekerjaan ada kriteria yang menjadi kendala, dengan pengumuman di butuhkan orang normal atau tidak cacat. Karena orang cacat atau difabel dianggap tidak berguna.





Persoalan yang seperti ini, di tangani oleh Pemerintah yaitu panti dimana orang-orang cacat di berikan tempat. Rehabilitasi vokasional (belajar atau kursus memasak, kerajinan dll) tempat dimana difabel bisa berdaya, dididik agar menjadi mandiri. Pusat rehabilitasi seperti SLB (Sekolah Luar Biasa). Kecenderungan yang terjadi adalah masyarakat belum di sadarkan, begitupun dengan Pemerintah perlu di sadarkan atau di kritik kinerjanya seperti dengan membuat Undang-Undang kebijakan bagi difabel. Pemerintah akan tahu kebutuhan difabel, dan mengakui eksistensi kita, yang sudah mengakomodir. Seperti persoalan ran atau alat bantu itu penting. Harapan program dari SAPDA selama setahun ke depan kita akan membentuk sebuah komunitas. Tidak semua yang melakukan harus SAPDA, seperti pada hari ini Bapak dan Ibu mengikuti pelatihan bisa mensosialisaikan saat ada agenda DPO pertemuan di komunitas.

Sebagai pemilik kegiatan ini SAPDA mempunyai program, saya harapkan perempuan difabel punya ide-ide, paling tidak bisa di salurkan dan mencari solusinya, untuk melakukan pembelaan sendiri keluar dari kegagalan. Harapannya dari pelatihan ini agar tercipta kader-kader perempuan yang tangguh, selain itu bahwa Hakekat hidup dengan penuh kesadaran adalah menghargai realitas (kenyataan), maka penerimaan diri apa adanya merupakan tujuan terakhirnya. Kita harus menerima diri dan menyadari dengan segala kelebihan dan kekurangan kita.

Penerimaan diri merupakan suatu pra-kondisi menuju perubahan. Jika kita menerima kenyataan dan bagaimana hakekat diri kita pada setiap eksistensi kita, berarti kita memberikan kesempatan pada diri sendiri untuk menjadi sadar sepenuhnya akan hakekat pilihan dan tindakan. Menerima berarti menghayati, tanpa penolakan atau pengingkaran, bahwa kenyataan tetaplah kenyataan, dalam hal ini berarti menerima keadaan diri seperti yang tampak dalam cermin itulah kenyataan. Potensi dan ketidakberdayaanku itulah yang harus di terima. Sekarang mau tidak mau kita harus adaptasi. Kenapa kita harus menerima diri tanpa penolakan? sikap menerima diri kita menyerah pada realitas dengan kesadaran.

Kita akan melihat bahwa diri kita lebih rileks atau santai dan dapat merasa lebih nyaman dengan diri sendiri dan lebih nyata. Kita akan berada dalam hubungan yang lebih harmonis dan intim dengan diri sendiri akan tumbuh kesan penuh percaya diri dan harga diri. Jika ada bagian tubuh yang kurang difungsikan kemampuannya, maka kita kan termotivasi untuk melakukan perubahan-perubahan pada diri kita begitu menerima kenyataan seperti adanya sekarang. Kita akan termotivasi untuk memaksimalkan kemampuan tubuh kita yang lain yng dapat berfungsi dengan baik yaitu otak kita. Hidup tidak akan berhenti, sekarang ini lagi gencargencarnya vonis mati. Percaya diri adalah bagaimana seseorang mengakui kemampuannya untuk melakukan sesuatu. ***“orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi, biasanya memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya”.*** ( Team Redaksi )



## JPY ( JARINGAN PEREMPUAN YOGYAKARTA ) MEMPERINGATI HARI PEREMPUAN SEDUNIA

Hari Perempuan Internasional dirayakan pada tanggal 8 Maret setiap tahun. Ini adalah sebuah hari besar yang dirayakan di seluruh dunia untuk memperingati keberhasilan kaum perempuan di bidang ekonomi, politik dan sosial. Di antara peristiwa-peristiwa historis yang terkait lainnya, perayaan ini memperingati kebakaran Pabrik Triangle Shirtwaist di New York pada 1911 yang mengakibatkan 140 orang perempuan kehilangan nyawanya. Gagasan tentang perayaan ini pertama kali dikemukakan pada saat memasuki abad ke-20 di tengah-tengah gelombang industrialisasi dan ekspansi ekonomi yang menyebabkan timbulnya protes-protes mengenai kondisi kerja. Kaum perempuan dari pabrik pakaian dan tekstil mengadakan protes pada 8 Maret 1857 di New York City. Para buruh garmen memprotes apa yang mereka rasakan sebagai kondisi kerja yang sangat buruk dan tingkat gaji yang rendah. Para pengunjung rasa diserang dan dibubarkan oleh polisi. Kaum perempuan ini membentuk serikat buruh mereka pada bulan yang sama dua tahun kemudian. Di Barat, Hari Perempuan Internasional dirayakan pada tahun sekitar tahun 1910-an dan 1920-an, tetapi kemudian menghilang. Perayaan ini dihidupkan kembali dengan bangkitnya feminisme pada tahun 1960-an. Pada tahun 1975, PBB mulai mensponsori Hari Perempuan Internasional.

Peringatan Hari Perempuan Internasional juga di peringati di beberapa daerah salah satunya di Yogyakarta, aliansi perempuan yang mengatas namakan JPY ( Jaringan Perempuan Yogyakarta ) melakukan serangkaian kegiatan untuk memperingati IWD ( Internasional Women Day ), ada **berbagai kegiatan dengan tema besar yaitu Perempuan “BERSATU UNTUK KESETARAAN”**. JPY melakukan Aksi Simpatik pada hari Senin 8 Maret 2010 di Perempatan Kantor Pos Besar Yogyakarta, ada beberapa lembaga swadaya masyarakat yang terlibat dalam aksi simpatik tersebut yaitu, AKSARA, IDEA, Koalisi Perempuan Indonesia ( KPI ), LKIS, LISP, PLIP MITRA WACANA, PKBI DIY, RIFKA ANNISA, SAPDA, RTND Yogyakarta, SOS DESA TARUNA INDONESIA- SOS – KINDERDORF, WADAH titian harapan, dan masih banyak lagi lembaga-lembaga yang terlibat untuk memperingati hari Perempuan Internasional.

Selama sepekan JPY memperingati Hari Perempuan Internasional, semisal ada diskusi, dengan berbagai tema yaitu diskusi “ **Menggugat Penindasan Lewat Film** ” yang diadakan di auditorium SOS Desa di UKDW Yogyakarta, diskusi “ **Menyemai Damai Demi Masa Depan Anak** ” ( Rifka Annisa ) di aula Bank Pasar Bantul, **Rembug Perempuan Djogja “ Perempuan Menembus Batsa Ruang domestic Menuju Publik ”** ( IDEA ) di gedung LOD Yogya, diskusi public “ **Sejarah Hari Perempuan Sedunia dan Situasi Gerakan Perempuan** ” ( IHAP Yogyakarta ) di Jl. Nagan Tengah 40 A Yogyakarta, **Workshop Kesehatan Produksi ( SAMSARA )** di Taman **Siswa Gang Basuki Yogyakarta, Panggung Kesetaraan “ Dramatic Reading CEDWA “ Jaringan Perempuan Yogyakarta ( JPY )** di Karta Pustaka Yogyakarta, **Pemutaran Film “ Potret Perempuan Melawan Penindasan “** Jaringan Perempuan Yogyakarta ( JPY ) di auditorium **SOS Desa UKDW Yogya, Diskusi Publik “ Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Difabel “ ( SAPDA Yogya ) Ruang Pertemuan SAPDA, Diskusi Publik “ Berjuang Untuk Perempuan Dalam Ragam Identitas : Menyandingkan Semangat Kesetaraan Dengan Keberagaman “ ( PKBI DIY )** di Kedai Gendong, **Diskusi dan Bedah Buku “ Diary Of Lost : aborsi dan Perempuan “ ( KPI Yogya ) dan Seminar “ Kemiskinan Berwajah Perempuan Tentang Pengarusutamaan Responsif Gender dan Millenium Development Goals “ ( AKSARA )**.

JPY ( Jaringan Perempuan Yogyakarta menolak dengan tegas dikriminasi terhadap perempuan, karena menurut kawan-kawan JPY, bahwa selama ini perempuan selalu di nomor duakan, dan selalu tidak pernah di libatkan dalam setiap pengambil kebijakan. Perempuan juga selalu mengalami kekerasan, baik kekerasan secara fisik, seksual, psikologi, cultural dan kekerasan ekonomi, dengan adanya rangkaian kegiatan selama sepekan ini berharap bisa mengorganisir aktifis gerakan perempuan, guna melakukan jejaring dan kerjasama dalam aksi pemberdayaan dan perlindungan terhadap perempuan. Serta merumuskan rencana tindakan strategis yang akan dilakukan untuk perlindungan dan pemberdayaan terhadap perempuan. ( Totok Rawi )